

**MAKNA KATA *YA'ISA* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK
PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU**

SKRIPSI



Oleh :

Eka Arifin Ma'ruf
NIM. 301220020

Pembimbing:

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
NIP. 197407012005011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2026

ABSTRAK

Ma'ruf, Eka Arifin. 2026. *Makna Kata Ya 'isa Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

Kata kunci: *Ya 'isa*, Al-Qur'an, Semantik Toshihiko Izutsu

Keragaman penggunaan kata *ya 'isa* dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna putus asa, tetapi juga menunjukkan nuansa makna lain sesuai konteks ayat. Sebagian kajian sebelumnya lebih banyak membahas keputusan melalui pendekatan tematik dan psikologis, sementara kajian semantik terhadap kata *ya 'isa* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dasar dan makna relasional kata *ya 'isa* dalam Al-Qur'an serta mengungkap pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an yang dibangun melalui penggunaan kata tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat derivasi kata *ya 'isa*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan literatur semantik Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui penelusuran makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), medan semantik (*semantic field*), serta analisis sinkronik dan diakronik terhadap penggunaan kata *ya 'isa* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar kata *ya 'isa* adalah putus asa. Namun, dalam Al-Qur'an, kata ini mengalami perkembangan makna yang beragam, berdasarkan relasi teks, kata ini bermakna keputusan terhadap rahmat Allah, keputusan manusia ketika ditimpa musibah, sikap orang kafir terhadap agama Islam. Berdasarkan relasi konteks kata ini bisa bermakna biologis berupa berhentinya haid pada perempuan dan juga bermakna sebuah kesadaran akan adanya kekuasaan Allah. Melalui jaringan makna tersebut, Al-Qur'an membangun pandangan dunia bahwa keputusan merupakan kondisi spiritual yang berkaitan dengan lemahnya keimanan dan ketidakpercayaan terhadap adanya rahmat Allah, sedangkan harapan dan kesadaran yang penuh terhadap rahmat-Nya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang beriman kepada Allah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Arifin Ma'ruf
NIM : 301220020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Makna kata *Ya'isa* dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Perspektif
Toshihiko Izutsu

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 20 Mei 2026

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Menyetujui,
Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M. Ag

NIP. 197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
(UIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Nama : Eka Arifin Ma'ruf
NIM : 301220020
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna Kata *Ya'isa* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik
Perspektif Toshihiko Izutsu

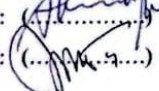
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada

Hari : Rabu
Tanggal : 03 Juni 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : *Rabu*
Tanggal : *17 Juni 2026*

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : 
2. Penguji 1 : 
3. Penguji 2 : 

Ponorogo, ...¹⁸ Juni 2026

Mengesahkan,


Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Arifin Ma'ruf
NIM : 301220020
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Makna Kata *Ya'isa* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik
Perspektif Toshihiko Izutsu

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 19 Mei 2026



Eka Arifin Ma'ruf

NIM: 301220020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Arifin Ma'ruf

NIM : 301220020

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Makna Kata *Ya'isa* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik
Perspektif Toshihiko Izutsu

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar- benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 19 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



NIM: 301220067

MOTTO

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۖ

إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah”. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar[39]:53).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 464.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur *alḥamdulillāh* senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang mana tiada henti selalu melimpahkan rahmat, ni'mat, taufiq, hidayah, kepada para makhluk-Nya. Alḥamdulillāh atas izin Allah SWT, diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis menghaturkan *Jazākumullāh Khairan Katsiran* kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu proses pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membantu penulis dengan memberi petunjuk, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini, serta memberi Semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing serta membantu memberi arahan kepada penulis dalam

proses penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran, ketelatenan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

5. Bapak dan Ibu Dosen, karyawan dan karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Ponorogo, 11 Juni 2026


Eka Arifin Ma'ruf
NIM.301220020



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. A. Latar Belakang	1
B. B. Rumusan Masalah	7
C. C. Tujuan Penelitian.....	7
D. D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. E. Telaah Pustaka.....	8
F. F. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Metode penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Prosedur Pengumpulan Data	13
4. Analisis Data.....	13
G. G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KERANGKA TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.....	17
H. A. Semantik Toshihiko Izutsu	17
I. B. Langkah-Langkah Analisis semantik Toshihiko Izutu.....	18

BAB III MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA YA'ISA	
DALAM AL-QUR'AN	26
J. A. Kata <i>Ya'isa</i> dalam Al-Qur'an.....	26
K. B. Analisis Makna Dasar	39
L. C. Analisis Makna Relasional	40
1. Analisis Sintagmatik	41
2. Analisis Paradigmatik	52
M. D. Aspek Sinkronik dan Diakronik	59
1. Masa Pra Qur'anik.....	60
2. Masa Qur'anik.....	61
3. Masa Pasca Qur'anik.....	64
BAB IV WELTANSCHAUUNG (PANDANGAN DUNIA) AL-QUR'AN	
TERHADAP KATA YA'ISA	67
N. A. Transformasi Makna Kata <i>Ya'isa</i> dalam Al-Qur'an.....	67
O. B. <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an Terhadap Kata <i>Ya'isa</i> Berdasarkan Semantik Toshihiko Izutsu.....	68
BAB V PENUTUP	71
P. A. Kesimpulan.....	71
Q. B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS.....	Error! Bookmark not defined.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h

د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta' marbūṭa tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw	او	=	ū
أي	=	ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *wau* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā'* didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	أي	=	i	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Bacaan Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'-l
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah putus asa merupakan persoalan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat dalam realitas masyarakat modern. Meningkatnya tekanan hidup, ketidakstabilan ekonomi, kegagalan percintaan, serta krisis makna dalam hidup di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa banyak individu mengalami kondisi psikologis yang mengarah pada keputusan. Dalam beberapa kasus, kondisi ini bahkan berujung pada tindakan ekstrem seperti menarik diri dari lingkungan sosial hingga berani untuk melakukan Tindakan bunuh diri.² Dalam realitas kehidupan sosial, keadaan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga mempengaruhi cara seseorang memaknai hidupnya secara keseluruhan. Perasaan sulit, kegagalan, tekanan, maupun kehilangan menjadi faktor yang mendorong munculnya sikap putus asa, sehingga kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan manusia.

Allah Swt. Sebenarnya sudah memperingatkan dalam Al-Qur'an atas larangan berputus asa, Orang yang berputus asa dari suatu rahmat atau nikmat

² Chalvyn Henry Zesky Benjamin, Angela F. C. Kalesaran, dan Wulan P. J. Kaunang, "Studi Korelasi Angka Bunuh Diri dan Depresi di Dunia," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 3 (2025), 8533.

Allah akan digolongkan sebagai orang yang tidak beriman atau kafir, sebagaimana dalam Qs. Yusuf ayat 87, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”³

Ayat diatas mengisahkan tentang kesedihan yang dialami oleh Nabi Ya'qub atas kehilangan kedua anaknya yakni Nabi Yusuf dan Bunyamin. Sehingga, Nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya yang lain untuk mencari kabar tentang Nabi Yusuf dan Bunyamin ke Mesir. Dan Hikmah dari ayat tersebut merupakan Allah sebuah nasihat dari Nabi Ya'qub kepada para putranya, supaya tidak mudah berputus asa dalam mencari kabar keberadaan kedua saudara mereka yang hilang itu. Itulah pegangan beliau yang kelak diturunkan kepada para putranya.⁴

Adapun Lafaz *ya'isa*, istilah ini dapat dipahami sebagai bentuk keputusan yang bersifat *bathiniyah* dan tidak selalu berdampak langsung pada Tindakan *lahiriyyah*. Dalam ayat tersebut, kata *ya'isa* muncul dalam konteks nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya agar tidak berputus asa dari Rahmat Allah Swt. Dengan demikian makna kata *ya'isa* pada ayat tersebut dikhususkan kepada nabi Ya'qub dan keluarganya. Menurut M. Quraish Shihab

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002).

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 436.

bahwa keputusan merupakan sesuatu yang identik dengan kekufuran yang besar. Untuk itu, seseorang yang kuat imannya maka kuat harapannya kepada Allah, sedangkan yang lemah imannya maka harapannya kepada Allah juga lemah. Dan sesungguhnya sebuah keputusan itu biasanya hanya untuk orang-orang yang durhaka.⁵

Kemudian, pada ayat lain kata *ya 'isa* juga dimaknai putus atau berhenti, seperti yang ada pada Qs. Al-Talaq ayat 4 yang berbunyi:

وَالَّذِي يَسْنَنُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنْ ۖ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*“Perempuan-perempuan yang tidak mungkin haid lagi (menopause) diantara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid (belum dewasa). Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”.*⁶

Menurut tafsir Kementerian Agama, ayat di atas menjelaskan ketentuan masa ‘iddah bagi perempuan dalam kondisi khusus, yaitu perempuan yang telah tidak haid lagi/menopause dan perempuan yang belum mengalami haid, yang masa ‘iddahnya ditetapkan selama tiga bulan. Adapun perempuan yang sedang hamil, masa idahnya berlangsung hingga melahirkan, baik dalam kondisi ditalak maupun ditinggal wafat oleh suaminya. Ketentuan ini menunjukkan kejelasan hukum Islam dalam mengatur masa tunggu perempuan berdasarkan kondisi biologisnya, sekaligus memberikan kepastian status, baik terkait

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003), 514.

⁶ Depag RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*.

kemungkinan kehamilan maupun aspek perlindungan hak perempuan setelah perceraian atau kematian suami.⁷

Dalam hal ini, kata *ya'isa* merupakan salah satu istilah kunci yang penting untuk dikaji, mengingat penggunaannya dalam al-Qur'an menunjukkan variasi makna yang tidak tunggal, melainkan bergantung pada konteks ayat yang melingkupinya. Analisis terhadap kata ini tidak cukup dilakukan secara deskriptif, tetapi perlu ditelusuri secara sistematis melalui hubungan maknanya dengan istilah lain dalam satu medan semantik, sehingga dapat diketahui posisi konseptualnya dalam struktur bahasa al-Qur'an.

Pemaknaan yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu melalui pendekatan semantik menempatkan bahasa al-Qur'an bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem makna yang membentuk cara pandang (*weltanschauung*). Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis terhadap istilah-istilah kunci guna mengungkap struktur konseptual yang dibangun oleh al-Qur'an. Dengan menelusuri makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), suatu kata tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga dalam kaitannya dengan jaringan makna yang lebih luas.

Meskipun kajian tentang konsep putus asa dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung menggunakan pendekatan tematik dan psikologis yang menekankan aspek larangan berputus asa serta kaitannya dengan keimanan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji kata *ya'isa* dari sisi kebahasaan secara

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.,181.

mendalam, terutama dalam mengungkap struktur makna dan relasi konseptualnya dalam keseluruhan sistem makna al-Qur'an. Di sisi lain, penerapan pendekatan semantik Izutsu lebih banyak difokuskan pada istilah-istilah besar seperti *iman*, *kufur*, dan *taqwa*, sehingga kajian terhadap istilah *ya'isa* sebagai bagian dari jaringan makna al-Qur'an masih relatif terbatas. Akibatnya, pemahaman terhadap konsep keputusan dalam al-Qur'an cenderung parsial dan belum mencerminkan konstruksi makna yang utuh.

Dalam al-Qur'an ada 3 kata yang memiliki arti putus asa, yakni *qonata*, *balasa* dan *ya'isa*. Kata *ya'isa* dipilih karena kata ini memiliki berbagai medan makna yang berbeda. Menurut Muhammad Fuad Abd Baqi' dalam karyanya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Alfaz al-Qur'an* kata *ya'isa* terbagi menjadi 9 surah dan disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S Al-Ma'idah ayat 3 dengan bentuk kata *ya'isa*, Q.S Yusuf ayat 87 terdapat 2 kata *tay'asū* dan *yay'asu*, kemudian di ayat 80 terdapat kata *istay'asū*, kemudian ayat 110 terdapat kata *istay'asa*, pada Q.S Ar-Ra'd ayat 31 terdapat kata *yay'asi*, Q.S Ath-Talaq ayat 4 terdapat kata *ya'isna*, Q.S Al-Mumtahanah ayat 13 terdapat 2 kata, yaitu *ya'isū* dan *ya'isa*, Q.S Al-'Ankabūt ayat 23 terdapat kata *ya'isū*, Q.S Al-Isra' ayat 83 terdapat kata *ya'ūsan*, Q.S Hud ayat 9 terdapat kata *laya'ūsun*, Q.S Fushilat ayat 49 terdapat kata *faya'ūsun*.⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata *ya'isa* memiliki berbagai bentuk medan makna yang beragam, yang tidak hanya menunjukkan perbedaan

⁸ Muhammad Fu'ad Abd Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr), 769.

secara morfologis, tetapi juga mencerminkan kompleksitas makna yang dibangun dalam al-Qur'an. Berbagai variasi bentuk diatas menunjukkan adanya perbedaan nuansa makna, baik dari segi tingkat keputusasaan, konteks penggunaan, maupun dimensi makna yang melingkupinya, mulai dari aspek psikologis, teologis, hingga biologis. Keragaman ini mengindikasikan bahwa kata *ya'isa* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai “putus asa”, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas dalam sistem konseptual al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian mengenai kata *ya'isa* dalam al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah analisis semantik terhadap kata *ya'isa* beserta seluruh derivasinya dalam al-Qur'an, dengan menelaah makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), serta pandangan dunia (*weltanschauung*) yang dibangun oleh kata tersebut dalam sistem konseptual al-Qur'an. Pemilihan kata *ya'isa* sebagai objek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa penggunaannya menunjukkan keragaman makna yang tidak selalu merujuk pada konsep putus asa, tetapi juga mengandung makna lain sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap jaringan makna yang membentuk posisi konseptual kata *ya'isa* dalam Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana relasi makna tersebut membangun pandangan dunia Al-Qur'an mengenai harapan, keputusasaan, dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kata *ya'isa* dalam Al-Qur'an serta kontribusinya dalam membentuk sistem konseptual Al-Qur'an secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa masalah yang akan mengarahkan penelitian menjadi terstruktur. Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *ya'isa* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana pandangan dunia yang dibangun dari penggunaan kata *ya'isa* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna dasar serta makna relasional kata *ya'isa* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui konsep atau pandangan dunia yang dibangun oleh penggunaan kata *ya'isa* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya di

bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian semantik al-Qur'an, terutama dalam memahami konsep *ya'isa* sebagai salah satu istilah penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual manusia. Melalui analisis semantik, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dasar dan makna relasional, serta posisi konseptual kata *ya'isa* dalam struktur pandangan dunia al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam membangun pemahaman yang lebih tepat dalam memahami konsep keputusan dalam perspektif al-Qur'an, sehingga dapat menjadi rujukan dalam merespons problem psikologis dan spiritual masyarakat modern.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur dan penelitian terdahulu. Telaah ini dilakukan untuk mengetahui kajian mengenai makna *ya'isa* dan kajian semantik Toshihiko Izutsu yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sekaligus untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan tidak sekedar mengulang pembahasan yang telah ada, dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan makna *ya'isa* dalam Al-Qur'an, diantaranya;

Pertama, skripsi Idayanti Hasibuan berjudul “Pemaknaan Kata Qanaʿa dan *Ya'isa* dalam Al-Qur'an” pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas perbandingan makna antara kata qanaʿa dan *ya'isa* dalam Al-Qur'an

dengan menelusuri ayat-ayat yang memuat kedua istilah tersebut. Kajian ini lebih menitikberatkan pada analisis makna leksikal dan perbandingan tafsir para ulama terhadap kedua kata tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama bermakna putus asa, terdapat perbedaan nuansa makna dan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.⁹

Kedua, artikel yang berjudul “Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf: 86-87 (Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Ya‘qub dan Nabi Yusuf)” ditulis oleh Azka Noor dan diterbitkan dalam Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed untuk mendalami makna larangan putus asa terkait kisah Nabi Ya‘qub ketika menghadapi hilangnya Nabi Yusuf. Penelitian mengumpulkan bacaan teks ayat secara kontekstual, kemudian menafsirkan salam damai dan pesan moral yang dibangun dalam narasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan putus asa dalam kisah ini memiliki dimensi teologis yang kuat dan merupakan prinsip optimisme kolektif dalam kehidupan beriman.¹⁰

Ketiga, artikel yang berjudul “Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar dalam Perspektif Spiritual dan Sosial” yang ditulis oleh Shofia Anahdiah dan Achmad Khudori Soleh dipublikasikan dalam Madinah: Jurnal Studi Islam pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan

⁹ Idayanti Hasibuan, “Pemaknaan Kata *Qana‘a* dan *Ya‘isa* dalam Al-Qur'an” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2022).

¹⁰ Azka Noor, “Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf: 86–87 (Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Ya‘qub dan Nabi Yusuf),” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2021).

pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menyoroti ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keputusan serta optimisme dalam kehidupan, khususnya melalui pandangan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Melalui pengumpulan ayat yang memuat istilah putus asa dan penafsiran teks oleh Hamka, penelitian ini menekankan bahwa al-Qur'an menempatkan sikap putus asa sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keimanan dan kepercayaan kepada rahmat Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tematik ini menyoroti aspek moral dan praktis dari sikap putus asa, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual yang relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.¹¹

Keempat, artikel yang ditulis oleh Isna Farihatul Husna, Achmad Khudori Sholeh, dan Moh. Fahmi Ilman Nafia, "*Makna Ya'isa dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kehidupan Sosial*", 2025. Penelitian ini mengkaji lafadz *ya'isa* dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *ya'isa* bermakna putus harapan dan memiliki variasi bentuk dalam beberapa ayat al-Qur'an. Secara kontekstual, lafadz ini berkaitan dengan kondisi psikologis manusia yang kehilangan harapan terhadap rahmat Allah, serta berimplikasi pada aspek sosial dan keimanan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sikap putus asa dalam al-Qur'an dikaitkan dengan lemahnya iman dan kurangnya pemahaman terhadap sifat rahmat Allah.¹²

¹¹ Shofia Anahdiah dan Achmad Khudori Soleh, "Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar dalam Perspektif Spiritual dan Sosial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2021).

¹² Isna Farihatul Husna, dkk, "Makna *Ya'isa* dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kehidupan Sosial," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Hanief Abdul Jabbar, *Term Ya'isa dalam al-Qur'an: Telaah Ayat-Ayat Ya'isa serta Implikasinya terhadap Fenomena Bipolar Disorder*, 2022. Penelitian ini merupakan skripsi yang mengkaji lafadz *ya'isa* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafadz *ya'isa* memiliki makna dasar putus harapan, yang dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan kondisi psikologis manusia ketika menghadapi ujian hidup. Penelitian ini juga mengaitkan konsep putus asa dalam al-Qur'an dengan fenomena bipolar disorder, serta menegaskan bahwa sikap putus asa merupakan kondisi yang harus dihindari karena bertentangan dengan nilai keimanan dan keyakinan terhadap rahmat Allah.¹³

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa pembahasan tentang putus asa dalam al-Qur'an sudah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti perbandingan istilah, hermeneutika kisah, dan tafsir dengan pendekatan tematik. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengkaji kata *ya'isa* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, terutama dengan menelusuri makna dasarnya, relasi maknanya, serta posisinya dalam keseluruhan jaringan konsep al-Qur'an. Sebagian penelitian masih berfokus pada aspek moral, naratif, atau perbandingan tafsir, sehingga belum membangun gambaran utuh tentang bagaimana konsep keputusan dibentuk dalam pandangan dunia al-Qur'an. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi

¹³ Hanief Abdul Jabbar, "Term Ya'isa dalam al-Qur'an: Telaah Ayat-Ayat Ya'isa serta Implikasinya Terhadap Fenomena Bipolar Disorder" (Skripsi, IAIN Kediri, 2022).

kekosongan tersebut melalui analisis semantik yang lebih sistematis dan mendalam terhadap kata *ya 'isa*.

F. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari dua kata, yakni *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Sementara itu, penelitian merupakan proses mengumpulkan data secara sistematis dan menganalisis informasi secara logis untuk mendapatkan jawaban dari suatu permasalahan.¹⁴ Adapun metode penelitiannya sebagai berikut;

1. Pendekatan dan Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji makna kata *ya 'isa* dalam al-Qur'an secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, konsep, serta relasi antar makna dalam teks al-Qur'an.

2. Sumber Data

Data primer berupa al-Qur'an sebagai objek utama penelitian, khususnya ayat-ayat yang mengandung kata *ya 'isa* beserta seluruh derivasinya. Dalam proses identifikasi ayat, peneliti merujuk pada karya

¹⁴ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 7-8.

Muhammad Fuad Abd al-Baqi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* untuk memastikan keakuratan jumlah dan distribusi lafaz.

Kemudian, data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, serta literatur lain yang relevan dengan kajian semantik al-Qur'an. Sumber-sumber ini digunakan untuk membantu memahami konteks ayat dan sebagai bahan pendukung dalam analisis.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu penelusuran data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung derivasi kata *ya'isa* melalui penelusuran leksikal menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kedua, menginventarisasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan bentuk morfologis dan konteks penggunaannya. Ketiga, menelusuri penafsiran ayat-ayat terkait dalam kitab tafsir untuk memahami konteks makna dan latar belakang penggunaannya. Keempat, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan teori semantik al-Qur'an sebagai landasan dalam proses analisis data.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu yang dilakukan secara bertahap. Pertama, menentukan

makna dasar (*basic meaning*) kata *ya'isa* melalui penelusuran akar kata dan penjelasannya dalam kamus bahasa Arab. Kedua, menganalisis makna relasional (*relational meaning*) dengan mengkaji konteks ayat-ayat yang memuat kata tersebut, sehingga terlihat hubungan maknanya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an. Ketiga, menyusun medan makna (*semantic field*) dengan mengidentifikasi istilah-istilah yang berkaitan atau berlawanan makna, guna memahami struktur konseptual yang dibangun. Keempat, merumuskan pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an terkait konsep *ya'isa* berdasarkan keseluruhan hasil analisis. Dengan tahapan tersebut, analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna kata *ya'isa* dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama, yaitu;

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami arah dan fokus penelitian.

Bab II, berisi landasan teori yang menjadi kerangka konseptual penelitian. Pada bab ini dibahas teori semantik al-Qur'an, khususnya pendekatan semantik konseptual yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Pembahasan mencakup konsep makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*),

medan semantik (*semantic field*), serta *world-view* al-Qur'an. Selain itu, dijelaskan pula konsep linguistik tentang akar kata (derivasi), makna leksikal, serta relasi makna dalam struktur bahasa Arab. Bab ini bertujuan membangun kerangka analitis sebelum memasuki kajian ayat.

Bab III memuat kajian deskriptif terhadap lafaz *yaisa* dan seluruh derivasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Bab ini menginventarisasi seluruh akar kata *ya'isa*, kemudian menguraikan bentuk morfologisnya, konteks turunnya ayat, serta makna leksikal dan konteks masing-masing ayat. Kemudian melakukan analisis untuk mencari makna dasar dan makna relasional berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Bab IV merupakan inti analisis penelitian. Pada bab ini dilakukan analisis semantik terhadap lafaz *yaisa* berdasarkan pendekatan Izutsu. Analisis difokuskan pada konstruksi pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an terkait konsep keputusan. Bab ini menjawab rumusan masalah secara argumentatif dan konseptual.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat temuan utama penelitian secara ringkas dan sistematis, sedangkan saran ditujukan untuk pengembangan penelitian lanjutan maupun implikasi akademik.

BAB II

KERANGKA TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan sarjana asal Jepang yang dikenal luas melalui pendekatan semantik al-Qur'an. Latar belakang intelektualnya yang memadukan tradisi Timur dan Barat membentuk cara pandanganya dalam memahami hubungan antara bahasa, makna, dan realitas. Sejak kecil, ia dibesarkan dalam tradisi Zen Buddhisme yang menekankan pencarian makna terdalam di balik realitas empiris. Ketertarikannya terhadap dunia pemikiran kemudian berkembang melalui kajian filsafat Yunani, mistisisme Barat, hingga berbagai tradisi intelektual lain seperti filsafat Islam, Yudaisme, Buddhisme, dan filsafat Tiongkok. Penguasaan Izutsu terhadap berbagai bahasa, seperti Arab, Persia, dan Ibrani, semakin memperluas cakrawala pemikirannya. Hal tersebut membawanya pada pengembangan pendekatan semantik yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan kultural dalam memahami Al-Qur'an.¹⁵

Menurut Izutsu, semantik merupakan bidang yang kompleks dan sering kali membingungkan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dasar dalam ilmu linguistik. Tanpa pemahaman metodologis yang memadai, seseorang akan kesulitan bahkan untuk memperoleh gambaran umum tentang ruang lingkup

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 2.

semantik. Secara etimologis, semantik adalah kajian tentang makna dalam arti yang sangat luas, bukan hanya terbatas pada kata, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat dipahami sebagai memiliki makna. Karena keluasan cakupannya itu, hampir setiap fenomena yang mengandung arti dapat menjadi objek kajian semantik.¹⁶

Izutsu menilai bahwa belum ada satu sistem semantik yang benar-benar tersusun secara utuh dan konsisten. Yang berkembang selama ini hanyalah berbagai teori tentang makna yang berdiri sendiri-sendiri dan sering kali tidak terintegrasi dalam satu kerangka yang menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai semantik kerap dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif para pemikirnya, sehingga masing-masing merasa memiliki otoritas untuk merumuskan definisi dan memahami makna sesuai dengan kecenderungan teoritis yang dianutnya.¹⁷

B. Langkah-Langkah Analisis semantik Toshihiko Izutu

Metode semantik Izutsu berproses melalui langkah-langkah yang sistematis: pertama, menentukan kosa kata atau istilah kunci yang akan dianalisis; kedua, mencari makna dasar istilah tersebut; ketiga, menelusuri makna relasional melalui analisis sintagmatik (hubungan kata dalam konteks ayat) dan paradigmatis (hubungan kata dengan sinonim/antonim); serta selanjutnya menyusun tafsiran berdasarkan makna sinkronik dan diakronik dalam perspektif pra-qur'anik, dan pasca-qur'anik sampai terungkapnya

¹⁶ *Ibid.*, 3.

¹⁷ *Ibid.*

pandangan dunia Qur'ani (*weltanschauung*).¹⁸ Berikut beberapa penjelasan terkait struktur dan tahapan analisis semantik Toshihiko Izutsu;

1. Makna Dasar

Makna dasar (*basic meaning*) adalah arti leksikal yang dimiliki suatu kata sebelum dikaitkan dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Makna ini bersifat relatif tetap dan menjadi landasan awal untuk memahami makna yang lebih mendalam. Dengan kata lain, makna dasar akan tetap melekat pada suatu kata, di mana pun dan bagaimana pun kata tersebut digunakan.¹⁹ Sebagai contoh, kata *kitāb* secara leksikal berarti “sesuatu yang tertulis”. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 dan QS. Al-Mā'idah ayat 48, meskipun digunakan dalam konteks yang berbeda, makna dasarnya tetap menunjuk pada “tulisan” atau “buku”. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an tetap mempertahankan inti maknanya, meskipun berada dalam berbagai konteks semantik yang berbeda.²⁰

Makna dasar dapat dipahami juga sebagai makna leksikal.²¹ Selain itu, ia juga dapat disebut sebagai makna sekuler, yakni makna yang tidak berkaitan dengan aspek keagamaan. Dengan demikian, menurut Toshihiko

¹⁸ Muhammad Rusidi dan Dina Istiqomah, “Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer,” *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (September 2025), 22.

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 11.

²⁰ Muhammad Rusidi dan Dina Istiqomah, “Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer,” *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (September 2025), 23.

²¹ Siti Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al-Fanar* vol. 3, no. 2 (2020), 120.

Izutsu, makna dasar merupakan arti yang melekat pada suatu kata dan tetap terbawa di mana pun kata tersebut digunakan.

2. Makna Relasional

Makna relasional (*relational meaning*) adalah makna tambahan yang bersifat konotatif dan muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks tertentu. Makna ini terbentuk dari hubungan kata tersebut dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat serta dalam keseluruhan sistem makna Al-Qur'an.²² Sebagai contoh, masih dengan kata *kitāb*, Ketika kata *kitāb* dimasukkan ke dalam sistem konseptual Islam, ia berada dalam hubungan yang erat dengan istilah-istilah kunci Al-Qur'an seperti Allah, wahy (wahyu), *tanzīl* (penurunan wahyu), *nabīy* (nabi), serta *ahl* seperti dalam *ahl al-kitāb*.²³ Keterkaitan ini menjadikan kata *kitāb* memiliki nuansa makna yang khas, kompleks, dan terstruktur, yang tidak akan muncul jika kata tersebut dipahami di luar sistem makna Al-Qur'an.

Inilah yang dimaksud oleh Izutsu, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁴

²² Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 12.

²³ *Ibid.*

²⁴ Azhar Ilham Haliwungan dan Zumrotul Imanda Wachid Hakim, "Makna Dasar dan Makna Relasional Ululabsar dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Afaquna: Jurnal Cakrawala Islam* 1, no. 1 (2026), 15.

3. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik dan diakronik (*syinchronic and diachronic*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah makna suatu kata. Pendekatan sinkronik berfokus pada pemahaman makna dalam satu titik waktu tertentu, sedangkan pendekatan diakronik melihat perkembangan makna tersebut dari waktu ke waktu.²⁵ Pendekatan sinkronik adalah cara pandang yang melihat makna kata pada satu periode tertentu, yaitu saat kata tersebut digunakan dalam suatu sistem bahasa.

Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini digunakan untuk memahami makna kata dalam struktur internalnya sebagai suatu sistem semantik yang utuh dan mandiri, sehingga kata tersebut membentuk konsep penting dalam visi Qur'ani. Sementara itu, pendekatan diakronik menekankan pada dimensi waktu dengan menelusuri perubahan dan perkembangan makna kata dari masa ke masa. Dalam kajian Al-Qur'an, hal ini mencakup penelusuran makna kata sejak masa pra-Qur'ani, masa Qur'anik, hingga periode pasca-Qur'ani dan kontemporer, untuk memahami sejauh mana peran kata tersebut dalam membentuk visi Qur'ani.²⁶ Berikut penjelasan terkait 3 periode tersebut, diantaranya;

Periode pra-Qur'anik merujuk pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an. Untuk memahami makna kata pada masa ini, sumber utama yang

²⁵ Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), 32.

²⁶ Mahmud Muhsinin, "Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al Quran Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama," *Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021).

digunakan adalah syair-syair Arab *Jahiliyah*, karena di dalamnya tergambar berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kondisi sosial, kisah percintaan, peperangan, solidaritas kelompok, hingga sikap permusuhan terhadap lawan.

Kemudian, periode Qur'anik adalah masa ketika Al-Qur'an diturunkan, yakni selama kurang lebih 23 tahun, yang terbagi ke dalam fase Makkah (610–622 M) dan Madinah (622–632 M). Pada masa ini, Nabi Muhammad memiliki peran sentral dalam pembentukan konsep-konsep Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman makna kata dalam periode ini harus dikaitkan dengan konteks sosial dan historis masyarakat Arab di Makkah dan Madinah saat wahyu diturunkan.

Selanjutnya, periode pasca-Qur'anik merupakan masa setelah Al-Qur'an selesai membangun sistem konseptualnya. Pada tahap ini, makna kosakata Al-Qur'an mulai mengalami perkembangan dan perubahan melalui proses penafsiran. Kajian pada periode ini lebih berfokus pada pendalaman terhadap konsep-konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an, dan berlangsung dalam tiga fase besar, yaitu periode klasik, pertengahan, serta modern-kontemporer.²⁷

Izutsu dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *taqwā* pada masa pra-Islam lebih dipahami sebagai rasa takut atau upaya melindungi diri dari bahaya. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, makna tersebut mengalami

²⁷ alva Aribah Rohmah, "Makna *Hilāl* dalam al-Qur'an (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)".(Skripsi. UIN Kiai Haji Azhmad Siddiq Jember, 2023),42-43.

perkembangan menjadi kesadaran moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran konsep, di mana al-Qur'an melakukan rekonstruksi makna terhadap kosakata Arab klasik sehingga memiliki dimensi etis-religius yang lebih mendalam.²⁸ Melalui pendekatan ini, Izutsu berusaha menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekadar menggunakan bahasa Arab yang sudah dikenal, melainkan juga mengolah dan membentuk ulang maknanya dalam kerangka nilai serta teologi yang baru.

4. *Welthanschauung*

Weltanschauung dapat dipahami sebagai susunan nilai dan cara pandang mendasar suatu masyarakat terhadap realitas, yang terbentuk melalui bahasa, termasuk bahasa al-Qur'an, sebagai jaringan konsep yang membangun kosmologi Qur'ani. Konsep ini bersifat luas karena mencerminkan bagaimana suatu komunitas memahami dan menafsirkan dunia melalui bahasa yang mereka gunakan.

Dalam mengkaji al-Qur'an, pendekatan semantik Izutsu bertujuan menelusuri bagaimana makna kata-kata berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat Arab saat itu, sekaligus menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengoreksi dan merekonstruksi pandangan tersebut hingga melahirkan *weltanschauung* al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini berupaya memahami struktur konseptual al-Qur'an dalam bentuk aslinya,

²⁸ Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 10.

sebagaimana dipahami oleh Nabi Muhammad dan masyarakat sezamannya.²⁹

Penerapan metode ini terlihat dalam analisis Izutsu terhadap kata *kufr*. Ia menjelaskan bahwa dalam konteks Arab pra-Islam, kata tersebut bermakna “menutupi”. Namun, al-Qur’an kemudian mengembangkannya menjadi konsep spiritual yang merujuk pada sikap aktif menolak kebenaran atas adanya Tuhan yang satu. Bagi Izutsu, pergeseran ini menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak sekadar mengambil bahasa yang sudah ada, tetapi juga mentransformasikan dan memberi muatan makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam.³⁰

Namun, perlu ditegaskan bahwa pendekatan ini tidak selalu bergantung pada urutan turunnya wahyu maupun *asbāb al-nuzūl*, melainkan lebih menekankan pada keterkaitan makna di dalam teks itu sendiri. Dalam hal ini, Izutsu memandang al-Qur’an sebagai suatu sistem yang otonom, sehingga makna-maknanya dapat ditelusuri melalui relasi internal tanpa harus selalu merujuk pada penjelasan historis eksternal.³¹ Pendekatan ini menjadi inovasi metodologis karena membuka ruang bagi pembacaan yang sistematis, sekaligus tetap menjaga keutuhan struktur internal teks.

²⁹ *Ibid.*,75.

³⁰ *Ibid.*,25.

³¹ *Ibid.*,32.

BAB III

MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA *YA'ISA* DALAM AL-QUR'AN

A. Kata *Ya'isa* dalam Al-Qur'an

Menurut Muhammad Fuad Abd Baqi' dalam karyanya kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Alfaz al-Qur'an* kata *ya'isa* terbagi menjadi 9 surah dan disebutkan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an.³² Dari pembagian tersebut tentunya dengan konteks ayat dan derivasi makna yang berbeda-beda. Penulis akan menyajikan kata *ya'isa* ini berdasarkan derivasi kata yang berbeda, diantaranya;

1. Derivasi kata *Ya'ūs*

Derivasi kata *Ya'ūs* ini merupakan bentuk *ṣīghah mubālaghah* dari akar kata *ya'isa* yang menunjukkan sebuah keputusan yang mendalam. Bentuk ini ditemukan dalam Q.S Fuṣṣilat [41]: 49

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka putus asa dan hilang harapan”

Ayat ini menggambarkan kecenderungan manusia yang selalu berusaha meraih kepentingan diri, seperti harta, kekuasaan, dan keturunan, yang dianggap sebagai kebaikan (*khair*) karena merupakan bagian dari

³² Muhammad Fu'ad Abd Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr), 769.

rahmat dan karunia Allah. Namun, banyak manusia menjadikan hal tersebut sebagai tujuan utama untuk memenuhi hawa nafsu, sehingga justru dapat menimbulkan kerusakan. Pada hakikatnya, mencari kebaikan dibenarkan apabila dijadikan sarana untuk meraih keridaan Allah, seperti digunakan untuk berinfak, menegakkan keadilan, dan menjalankan kewajiban. Sebaliknya, ketika kebaikan itu tidak tercapai atau ditimpa musibah, manusia cenderung berputus asa dan berprasangka buruk kepada Allah, yang menunjukkan lemahnya iman. Berbeda dengan orang beriman, mereka menyadari bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sehingga dalam kondisi lapang maupun sempit tetap bersyukur, sabar, dan tentunya selalu bertawakal kepada Allah.³³ Kemudian Q.S Hūd [11]: 9;

وَلَئِنْ أَدْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرًا

“Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut Kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih”

Ayat ini menjelaskan tabiat manusia ketika memperoleh nikmat dari Allah. Saat merasakan kenikmatan tersebut, manusia cenderung terlena dan melupakan hakikat dirinya. Namun, ketika nikmat itu dicabut secara tiba-tiba, mereka justru terjerumus dalam keputusan. Padahal, manusia seharusnya menyadari bahwa ketetapan Allah senantiasa silih berganti, keadaan yang menyenangkan hari ini belum tentu tetap sama pada hari berikutnya. Sebagai gambaran, seseorang mungkin merasa sangat bahagia karena berhasil memiliki sesuatu yang bernilai, tetapi ketika hal tersebut

³³ Departemen Agama RI, *al-Quran Terjemahan Indonesia*, jilid 9 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002), 8-9.

hilang, ia berubah menjadi pribadi yang tidak bersyukur atas nikmat yang sebelumnya pernah diberikan.³⁴

Bagi orang-orang beriman, terdapat kesadaran bahwa setiap nikmat yang diberikan oleh Allah bersifat sementara dan merupakan titipan / amanah yang dapat diambil kembali kapan saja. Sebaliknya, orang yang ingkar memandang nikmat tersebut seolah-olah bersifat tetap dan menjadi miliknya secara mutlak. Karena itu, ketika nikmat itu dicabut, mereka mudah terjerumus dalam keputusasaan. Hal ini ditegaskan melalui lafaz *kafūr* pada akhir ayat yang bermakna tidak bersyukur, yakni bentuk ingkar terhadap nikmat. Sikap ini tampak dari kecenderungan mereka untuk mengeluh ketika mengalami kekurangan, tanpa mengingat berbagai anugerah Allah yang sebelumnya telah diberikan.³⁵ Kemudian Q.S Al-Isrā' [17]: 83;

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

“Dan apabila Kami berikan kesenangan pada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa”

Ayat ini menjelaskan karakter umum manusia: ketika memperoleh kenikmatan seperti harta, kekuasaan, atau kemenangan, mereka cenderung berpaling dan tidak lagi tunduk kepada Allah. Sebaliknya, saat ditimpa kesulitan, kemiskinan, atau kekalahan, mereka mudah terjerumus dalam keputusasaan seolah tidak ada harapan lagi. Padahal, sikap yang semestinya

³⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, vol 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 21.

³⁵ *Ibid.*

adalah tetap berusaha dan beramal sambil berharap pertolongan Allah, karena berputus asa dari rahmat-Nya termasuk bentuk pengingkaran terhadap rahmat tersebut.³⁶

Dari ketiga ayat di atas dapat diketahui bahwa kata *ya 'ūs* digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang mengalami keputusasaan yang mendalam ketika menghadapi musibah, kesulitan, atau kehilangan nikmat yang sebelumnya dimiliki. Bentuk *ṣīghah mubālaghah* pada lafaz ini menunjukkan bahwa keputusasaan tersebut bukan sekadar rasa sedih, melainkan hilangnya harapan secara berlebihan yang muncul akibat ketergantungan pada kenikmatan dunia dan lemahnya keyakinan terhadap rahmat Allah. Oleh karena itu, *ya 'ūs* tidak hanya bermakna putus asa, tetapi juga mencerminkan hilangnya optimisme, ketidakmampuan menerima ketentuan Allah, serta kecenderungan untuk mengeluh dan tidak bersyukur ketika menghadapi ujian kehidupan.

2. Derivasi Kata *Istay'asa*

Derivasi ini berasal dari *wazan istaf'ala* yang merupakan *fi'il madhi* dari *tsulatsi mazid bi tsalatsati ahrufin*, dalam konteks kata *ya 'isa*, ini berarti menunjukkan sebuah proses atau keadaan yang mencapai puncak keputusasaan setelah melalui suatu usaha tertentu. Bentuk derivasi ini dapat ditemukan pada Q.S. Yusuf [12]: 80,

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Quran Terjemahan Indonesia*, jilid 5, 532.

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ
وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيَ أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِيَ وَهُوَ خَيْرُ
الْحَاكِمِينَ

"Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik."

Dalam ayat ini, Nabi Ya‘qub berkata kepada anak-anaknya agar kembali ke Mesir untuk mencari kabar tentang Yusuf dan saudaranya (Bunjamin), serta melarang mereka berputus asa dari rahmat Allah. Ia menegaskan bahwa sikap putus asa terhadap rahmat Allah hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya dan bersikap ingkar kepada-Nya. Karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa berbaik sangka kepada Tuhan. Bahkan ketika menghadapi kesulitan dan musibah yang datang berturut-turut, seseorang seharusnya semakin menggantungkan harapan kepada rahmat-Nya serta memohon kemudahan dari-Nya.³⁷ Kemudian, Q.S. Yusuf [12]: 110;

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا
عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu

³⁷ ‘Aid Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 2 (terj. Tim Penerjemah Qithi Press), (Jakarta; Qisthi Press, 2008), 323.

diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa.”

Ayat diatas menggambarkan beratnya perjuangan para rasul dalam menghadapi kekufuran, pembangkangan, dan penolakan kaumnya. Para rasul terus berdakwah dalam waktu yang panjang meskipun hanya sedikit orang yang beriman, sementara kebatilan tampak semakin kuat. Pada saat penderitaan dan harapan mereka mencapai puncaknya, pertolongan Allah akhirnya datang dengan menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan kaum yang berdosa. Hal ini menunjukkan bahwa pertolongan Allah hadir ketika seluruh kemampuan manusia telah mencapai batasnya sehingga manusia hanya bergantung sepenuhnya kepada-Nya.³⁸

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa perjuangan dakwah bukanlah perjuangan yang mudah atau sekadar mencari keuntungan di dunia. Kesulitan dan penderitaan menjadi ujian untuk membedakan pejuang dakwah yang benar-benar ikhlas dengan mereka yang hanya berpura-pura. Dalam konteks ini, kisah Nabi Yusuf menjadi contoh bahwa berbagai penderitaan, pengkhianatan, dan kesulitan pada akhirnya akan berujung pada kemenangan dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa serta tetap teguh di jalan Allah.³⁹

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa derivasi *istay'asa* menunjukkan keadaan ketika seseorang hampir kehilangan harapan setelah

³⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jilid 12 (Jakarta: Robbani Press, 2001), 475-476.

³⁹ *Ibid.*, 477.

melalui proses usaha, perjuangan, dan penantian yang panjang. Keputusan dalam makna ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi lahir setelah berbagai upaya telah dilakukan dan jalan keluar yang diharapkan belum juga terlihat. Karena itu, *istay'asa* menggambarkan kondisi ketika kemampuan manusia telah mencapai batasnya, namun tidak berakhir pada sikap menyerah karena masih terdapat kemungkinan datangnya pertolongan dan rahmat Allah.

3. Derivasi Kata *Ya'isa*

Kata *ya'isa* berasal dari *wazan fa'ila-yaf'alu* yang merupakan bentuk dari *fi'il tsulasi mujarrod* yang menunjukkan makna lampau. Derivasi kata ini dapat ditemui pada Q.S. Al-Mā'idah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ
فِسْقٌ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوُا الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah/, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan *azlām* (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir pada akhirnya tidak akan mampu menghapus, merusak, atau memalingkan agama Islam dari kebenarannya karena Allah sendiri telah menetapkan kesempurnaan dan keabadiannya. Meskipun umat Islam kadang mengalami kekalahan dalam peperangan atau berada dalam masa kelemahan, hal itu tidak berarti Islam dapat dihancurkan. Islam tetap terjaga dari kerusakan dan penyimpangan karena selalu ada golongan Muslim yang memahami ajarannya dengan benar dan terus memperjuangkannya di setiap zaman.⁴⁰ Kemudian pada Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 13,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَسُوءُ الْكَافِرُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu. Sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa.”

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang dimurkai Allah telah kehilangan harapan terhadap kehidupan akhirat karena tidak meyakini adanya hari kebangkitan, pahala, maupun siksa setelah kematian. Keputusan tersebut bukan sekadar hilangnya harapan, tetapi juga menunjukkan penolakan terhadap kebenaran dan lemahnya keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Oleh karena itu, kata *ya'isa* dalam ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir yang tidak lagi memiliki harapan terhadap balasan di akhirat, sebagaimana orang-orang yang telah

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jilid 6, 12.

berada di dalam kubur tidak lagi mengharapkan kembali kepada kehidupan dunia.⁴¹ Kemudian pada Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 23,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئْسُوْا مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih”

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan tidak mempercayai pertemuan dengan-Nya akan kehilangan harapan terhadap rahmat Allah. Kata *ya 'isū* menunjukkan keadaan batin orang kafir yang tertutup dari harapan akan ampunan dan kasih sayang Allah akibat kekufuran mereka sendiri.⁴² Penafsiran beliau juga sejalan dengan pendapat Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir yang menjelaskan bahwa pada lafaz *ya 'isū min rahmatī* itu ditunjukkan kepada orang-orang kafir yang terhalang dari rahmat Allah karena mereka mengingkari kebangkitan dan hari pembalasan.⁴³ Selanjutnya bisa ditemukan dalam Q.S. Ath-Ṭalāq [65]: 4,

وَالَّتِي يَئْسُ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضُ وَأُولَٰئِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.”

⁴¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, vol 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 3716.

⁴² Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 10, 62–63.

⁴³ Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jil.10, 487–488.

Pada konteks ayat ini artinya tidak tidak bermakna putus asa. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan perempuan yang telah berhenti haid atau mengalami menopause. Dalam konteks semantik, makna kata *ya'isa* pada ayat ini mengalami perluasan makna ke ranah biologis dan hukum keluarga.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan perihal hukum *'iddah* bagi perempuan yang ditalak sesuai dengan kondisi masing-masing. Ayat ini menjelaskan tiga kelompok perempuan, yaitu perempuan yang telah menopause, perempuan yang belum mengalami haid, dan perempuan yang sedang hamil. Dalam konteks tersebut, lafaz *ya'isna* digunakan untuk menunjuk perempuan yang telah berputus / berhenti dari datangnya haid, yakni perempuan yang sudah memasuki masa menopause sehingga tidak lagi mengalami menstruasi karena faktor usia. Oleh sebab itu, makna *ya'isa* pada ayat ini sudah tidak berkaitan dengan makna putus asa, tetapi lebih berkaitan dengan keadaan biologis perempuan yang menjadi dasar penetapan hukum *'iddah*.⁴⁴

4. Derivasi kata *tay'asu* dan *yay'asu*

Derivasi ini berbentuk *fi'il Mudhāri'* tsulatsi mujarrood yang bermakna sedangkan mengalami sebuah keputusan. Derivasi ini dapat ditemukan pada Q.S. Yusuf [12]: 87,

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 298.

يٰٓبَنِيٓ اٰدَمُ اٰذْهَبُوْا فَمَتَّحِسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰٓاَيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir.”

Dua kata di atas memiliki bentuk / *sighat fi'il mudhari' majzum* dan *fi'il nahi* (perintah larangan). Kata *tahassasū* berasal dari akar kata yang bermakna indera, yang dalam konteks ini menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berupa informasi maupun benda, secara terbuka ataupun tersembunyi. Istilah ini berbeda dengan *tajassus* yang lebih mengarah pada aktivitas memata-matai untuk mencari keburukan secara diam-diam. Adapun kata *rauh* dipahami sebagai kelapangan atau ketenangan jiwa, yang diibaratkan seperti lega setelah sesak. Dengan demikian, ayat ini mengandung makna larangan berputus asa dari datangnya ketenangan dan rahmat yang bersumber dari Allah.⁴⁵

Dalam ayat tersebut, Nabi Ya‘qub hanya memerintahkan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan Bunyamin, karena keberadaan anak tertuanya telah diketahui. Pernyataan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang kafir menunjukkan bahwa keputusan erat kaitannya dengan kekufuran. Semakin kuat iman seseorang, semakin besar pula harapannya kepada Allah. Hal ini karena segala nikmat pada hakikatnya berasal dari Allah yang Maha Kuasa, sehingga Dia mampu mengembalikan bahkan menambah apa yang telah hilang, dan karena itu

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 6, 513

tidak ada alasan bagi orang beriman untuk berputus asa.⁴⁶ Selanjutnya, pada Q.S. Ar-Ra'd [13]: 31,

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا ۚ
 أَفَلَمْ يَأْيِسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا
 صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ۚ

“Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur`an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekkah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.”

Lafaz *yay'asi* pada ayat ini menjadi salah satu lafaz yang diperselisihkan maknanya oleh para Mufasir. Sebagian Mufasir memaknainya sebagai “berputus asa”, sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai “mengetahui” atau “menyadari”. Menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufrodāt Fī al-Ghorib al-Qur`an*, kata *afalam yay'asi* memiliki arti “Tidakkah mereka mengetahui”, ini tidak berarti bahwa keputusan orang-orang mukmin didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki, sehingga keputusan tersebut sekaligus dijadikan sebagai bentuk penetapan terhadap ilmu atau pengetahuan mereka.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, 514.

⁴⁷ Raghīb Al-Asfahani, *Al-Mufrodāt Fī al-Ghorib al-Qur`an*, (terj. Ahmad Zaini Dahlan), (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 917.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menegaskan bahwa walaupun al-Qur'an memiliki kekuatan luar biasa, hidayah tetap merupakan hak prerogatif Allah. Orang-orang mukmin seharusnya memahami bahwa jika Allah menghendaki, seluruh manusia akan beriman tanpa perlu adanya mukjizat-mukjizat yang diluar akal manusia seperti gunung berpindah atau orang mati berbicara. Dengan demikian, makna *ya'isa* di sini lebih dekat kepada makna kesadaran intelektual dan pemahaman mendalam terhadap kehendak Allah, bukan keputusan emosional.⁴⁸

Kemudian, Wahbah Zuhaili dalam kitab Tafsir Munir juga menjelaskan bahwa sebagian ulama bahasa Arab memahami kata *ya'isa* dalam ayat ini sebagai sinonim dari *'alima* (mengetahui). Maksud ayatnya ialah: “Apakah orang-orang beriman belum mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada seluruh manusia.” Wahbah Zuhaili menegaskan bahwa hidayah tidak bergantung pada besarnya mukjizat, sebab hati manusia tetap berada di bawah kekuasaan Allah.⁴⁹

Pendapat ini juga sejalan dengan penafsiran klasik Ibn Katsir yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat dan *tabi'in* memaknai *ya'isa* dengan arti “mengetahui”. Ia mengutip riwayat dari Abdullah ibn Abbas bahwa dalam dialek Arab tertentu, kata *ya'isa* memang dapat bermakna *'alima*.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 6, 602.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jil. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 146.

Oleh karena itu, ayat tersebut dipahami sebagai teguran kepada orang-orang beriman agar menyadari bahwa petunjuk sepenuhnya berada dalam kehendak Allah Swt.⁵⁰

B. Analisis Makna Dasar

Makna dasar merupakan arti yang melekat pada suatu kata itu sendiri dan tetap terbawa dalam berbagai penggunaannya, termasuk ketika kata tersebut berada di luar konteks Al-Qur'an. Selama suatu kata masih dipahami sebagai satu kesatuan oleh penuturnya, maka ia akan mempertahankan makna fundamentalnya, baik ketika digunakan sebagai istilah kunci dalam suatu sistem konsep tertentu maupun dalam penggunaan yang lebih umum. Dengan demikian, unsur semantik dasar tersebut tetap hadir dalam kata tersebut, di mana pun dan bagaimana pun kata itu digunakan.⁵¹

Terdapat tiga huruf dalam kata *ya'isa*, yakni, ي (ya), ء (hamzah) dan س (sin), *ya'isa* memiliki dasar kata *ya'isa-yay'asu* yang artinya *Inqata'a lil-amal* (putus asa/putus harapan).⁵² Dalam ilmu shorof, *Tasrif Istilahi* kata *ya'isa* ini termasuk ke dalam *Sighat fi'il madhi* dari *wazan fa'ila-yaf'alu* yang merupakan *fi'il tsulasi mujarrod*, kata *ya'isa* ini merupakan *bina' mitsal ya'*.⁵³ Dalam

⁵⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 437.

⁵¹ Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 12.

⁵² Al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis Al-Lughah* (Kairo: Darul Hadist, 2008).

⁵³ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al-Amsilah at-Tashrifiyyah* (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965).

kamus *Mu'jam al-Wasīf*, lafaz *ya'isa* dimaknai sebagai keadaan hilangnya harapan atau tidak adanya harapan lagi terhadap sesuatu.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan tiga pendekatan dalam memahami makna kata *ya'isa*, yaitu secara etimologi, leksikologi, dan terminologi. Secara etimologi, kata *ya'isa* dalam bahasa Arab memiliki makna putus asa. Secara leksikologi, kata ini dalam beberapa kamus bahasa Arab dimaknai sebagai hilangnya harapan dan keyakinan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Adapun secara terminologi, menurut M. Quraish Shihab, kata *ya'isa* tidak hanya menunjukkan putus asa secara umum, tetapi juga menggambarkan keadaan batin seseorang yang kehilangan harapan terhadap rahmat, pertolongan, atau ketentuan Allah.⁵⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna dasar kata *ya'isa* dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah hilangnya harapan atau rasa putus asa. Makna dasar ini tetap melekat pada setiap penggunaan kata *ya'isa*, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an, meskipun konteks penggunaannya dapat melahirkan makna relasional yang berbeda.

C. Analisis Makna Relasional

Makna relasional merupakan makna tambahan yang bersifat konotatif pada suatu kata, yang muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks dan hubungan tertentu dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem bahasa. Makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui posisi dan keterkaitan

⁵⁴ Ibrahim 'Ayyas, *Mu'jam Al-Wasith* Juz 2 (Kairo, 1983), 1062.

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 9, 3716

kata tersebut dengan konsep-konsep penting lainnya dalam suatu bidang tertentu.⁵⁶ Adapun, dalam metode semantik Toshihiko Izutsu, untuk menemukan makna relasional suatu kata dilakukan melalui dua bentuk analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis, sebagaimana berikut ini:

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan metode analisis makna yang dilakukan dengan memperhatikan hubungan suatu kata dengan kata-kata lain yang berada sebelum dan sesudahnya dalam satu rangkaian kalimat atau teks tertentu. Dalam pendekatan ini, makna sebuah kata tidak dipahami secara terpisah, melainkan dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan unsur-unsur bahasa di sekelilingnya. Hubungan antarkata tersebut membentuk suatu struktur makna yang saling mendukung sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih tepat terhadap maksud suatu teks.⁵⁷ Analisis ini juga dapat dipahami sebagai kajian terhadap keterpaduan dan hubungan antar konsep yang saling berkaitan dalam membentuk suatu makna.

Kata *ya'isa* dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam berbagai bentuk derivasi memiliki hubungan dengan kata-kata lain yang berada di depan maupun di belakangnya dalam satu susunan ayat al-Qur'an. Hubungan sintagmatik tersebut memengaruhi dan membentuk makna

⁵⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, 12.

⁵⁷ Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur'an* (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu), Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 12.

yang berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat lainnya. Dengan demikian, makna lafaz *ya'isa* tidak selalu dipahami sebagai “putus asa” dalam arti yang sama, melainkan mengalami perkembangan makna sesuai konteks penggunaannya. Adapun makna relasional lafaz *ya'isa* dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a. Putus Asa Dalam Sudut Pandang Psikologis

Dari sudut pandang psikologis, lafaz *ya'isa* muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks kondisi batin manusia saat menghadapi penderitaan, kehilangan, atau kegagalan hidup. Dalam analisis sintagmatik, makna ini dapat dipahami melalui hubungan lafaz *ya'isa* dengan kata-kata lain yang berada sebelum maupun sesudahnya dalam susunan ayat. Relasi tersebut membentuk gambaran tentang karakter manusia yang mudah berubah ketika kondisi hidupnya berubah. Pada saat memperoleh kenikmatan, manusia cenderung merasa aman dan bangga, tetapi ketika nikmat itu dicabut atau musibah datang, mereka mudah kehilangan harapan dan jatuh ke dalam keputusasaan. Makna psikologis ini tampak jelas dalam Q.S. Fussilat ayat 49, yaitu;

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِسْ قَنُوطٌ

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka putus asa dan hilang harapan”

Pada kalimat “*wa in massahu al-syarru fayau'sun qanūṭ*”.

Kata *ya'ūs* dihubungkan dengan lafaz *al-syarr* yang berarti keburukan atau musibah. Relasi sintagmatik tersebut menunjukkan bahwa

keputusan muncul sebagai respons psikologis akibat penderitaan yang menimpa manusia. Selain itu, kata *qanūt* yang berada setelah *ya'ūsun* berfungsi sebagai penguat makna, sehingga menggambarkan tingkat keputusan yang sangat mendalam.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan watak manusia yang rapuh secara mental dan spiritual. Ketika keinginannya terpenuhi ia terus meminta tambahan kenikmatan, namun saat musibah datang ia segera kehilangan harapan dan merasa seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar. Penafsiran ini menunjukkan bahwa lafaz *ya'ūs* berkaitan langsung dengan kondisi psikologis manusia yang tidak stabil dalam menghadapi perubahan hidup.⁵⁸ Makna yang serupa juga terlihat dalam Q.S. Hud ayat 9

وَلَئِنْ أَدْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسَ كُفُورٌ

Pada kalimat “*innahū laya'ūsun kafūr*”. Lafaz *laya'ūs* memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya yang menjelaskan tentang dicabutnya rahmat atau nikmat yang sebelumnya diberikan Allah kepada manusia. Relasi ini menunjukkan bahwa keputusan manusia lahir ketika ia kehilangan sesuatu yang dianggap penting dalam hidupnya. Kata *kafūr* yang mengikuti lafaz tersebut

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 12, 412.

memperlihatkan bahwa keputusan sering kali melahirkan sikap kufur nikmat atau tidak bersyukur.

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa manusia yang jauh dari petunjuk Allah akan mudah terjatuh pada kondisi jiwa yang lemah ketika kehilangan nikmat. Mereka merasa seolah seluruh harapan hidup telah hilang sehingga berubah menjadi pribadi yang penuh keluhan dan pengingkaran terhadap nikmat Allah. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa lafaz *ya 'ūs* pada ayat tersebut mengandung makna relasional psikologis karena menggambarkan gejala kejiwaan manusia saat menghadapi kehilangan.⁵⁹

b. Putus Asa dalam Aspek Spiritual

Makna relasional spiritual-teologis pada lafaz *ya 'isa* muncul ketika kata tersebut dikaitkan dengan rahmat, hidayah, ampunan Allah, dan juga keyakinan terhadap adanya kehidupan akhirat. Dalam analisis sintagmatik, makna ini dapat dipahami melalui hubungan lafaz *ya 'isa* dengan kata-kata yang berada di sekitarnya, seperti *rahmah*, *rauḥillāh*, dan *al-ākhirah*. Karena itu, makna “putus asa” dalam ayat-ayat ini tidak hanya menunjukkan kondisi emosional manusia, tetapi juga berkaitan dengan keadaan spiritual seseorang dalam hubungannya dengan Allah Swt. Makna tersebut tampak dalam Q.S. Yusuf ayat 87

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari 'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jilid. 13, 95.

يَبَيِّ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Pada frasa “*wa lā tay’asū min rauḥillāh*”. Apabila di analisis melalui analisis sintagmatik izutsu, terlihat lafaz *tay’asū* berhubungan langsung dengan kata *rauḥillāh* yang berarti rahmat dari Allah. Hubungan ini menunjukkan bahwa larangan dalam ayat tersebut bukan hanya larangan merasa sedih, tetapi larangan kehilangan harapan terhadap adanya pertolongan Allah.

Kemudian pada akhir ayat terdapat kalimat “*innahū lā yay’asu min rauḥillāh illā al-qawm al-kāfirūn*”. Hubungan antara lafaz “*yay’asu*” dan “*al-qawm al-kāfirūn*” menunjukkan bahwa sikap berputus asa dari rahmat Allah merupakan ciri orang-orang kafir. Seperti yang dikatakan Wahbah Zuhaili dalam kitabnya Tafsir Munir yang menjelaskan bahwa orang kafir kehilangan harapan karena mereka tidak meyakini keluasan rahmat dan pertolongan Allah. Sebaliknya, orang yang beriman akan tetap berharap kepada Allah meskipun berada dalam keadaan sulit. Penafsiran ini menunjukkan bahwa lafaz *ya’isa* pada ayat tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan aspek spiritual-teologis manusia karena berkaitan dengan kualitas keimanan seseorang.⁶⁰ Selanjutnya, dalam Q.S. Al-Mumtahanah ayat 13,

⁶⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jil. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 60.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ
الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Pada ayat di atas terdapat kalimat *qad ya 'isū min al-ākhirah*.

Hubungan sintagmatik antara lafaz *ya 'isū* dan *al-ākhirah* menunjukkan bahwa keputusan dalam ayat ini berkaitan dengan kehidupan akhirat. Ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang tidak lagi memiliki harapan terhadap keselamatan dan pahala di akhirat akibat kekufuran mereka sendiri.

M. Quraish Shihab dalam kitabnya menjelaskan bahwa sebagian orang Yahudi tidak mempercayai adanya hari Kiamat sehingga mereka hanya meyakini balasan duniawi semata. Sementara itu, ada pula yang mempercayai adanya akhirat, tetapi karena tidak mempersiapkan bekal amal untuk menghadapinya, mereka dipersamakan dengan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan setelah mati. M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa keadaan mereka serupa dengan orang-orang kafir yang telah putus asa untuk bertemu kembali dengan orang-orang mati yang telah dikuburkan, sebab mereka tidak percaya adanya kebangkitan. Bahkan, penghuni kubur yang kafir pun digambarkan telah putus asa memperoleh ganjaran akhirat karena mereka telah mengetahui nasib buruk yang akan mereka terima di akhirat.⁶¹

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 180.

c. Putus asa Dalam Perjuangan dan dakwah

Makna relasional dakwah pada lafaz *ya 'isa* muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks perjuangan dakwah yang penuh dengan penolakan dan ujian. Dalam analisis sintagmatik, makna ini dapat dipahami melalui hubungan lafaz *ya 'isa* dengan kata-kata lain yang berkaitan dengan usaha, penolakan, musyawarah, dan pertolongan Allah. Makna tersebut terlihat dalam Q.S. Yusuf ayat 80

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِيَ أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِيَّ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Pada kalimat “*falammā istay’asū minhu khalaṣū najiyyā*”.

Lafaz *istay’asū* menunjukkan keadaan saudara-saudara Nabi Yusuf yang sudah kehilangan harapan untuk membujuk Yusuf agar membebaskan Bunyamin. Relasi sintagmatik antara lafaz *istay’asū* dengan kalimat “*khalaṣū najiyyā*” ,menunjukkan bahwa setelah mereka merasa tidak ada lagi jalan keluar, mereka kemudian menyendiri untuk bermusyawarah. Susunan ayat ini menggambarkan kondisi seseorang ketika usaha yang dilakukan tidak menghasilkan sesuatu yang diharapkan, sehingga muncul rasa putus harapan dan kebingungan dalam menentukan langkah selanjutnya.

M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya Al-Mishbah yang menyatakan bahwa saudara-saudara Yusuf benar-benar telah berputus asa untuk membebaskan Bunyamin ataupun mengubah keputusan *al-*

'Aziz (Hakim). Karena tidak menemukan lagi cara untuk mencapai tujuan mereka, akhirnya mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik guna menentukan tindakan selanjutnya. Dalam musyawarah tersebut, saudara tertua mengingatkan tentang janji mereka kepada sang ayah untuk menjaga Bunyamin serta kesalahan mereka dahulu terhadap Yusuf. Kesadaran akan kegagalan dan rasa takut menghadapi ayah mereka inilah yang membuat mereka berada dalam keadaan bingung dan tertekan.⁶²

d. Putus asa orang kafir terhadap Islam

Makna ini muncul ketika kata *ya 'isa* digunakan dalam konteks kekafiran dan penolakan terhadap agama Allah. Dalam analisis sintagmatik, makna ini dapat dipahami melalui hubungan lafaz *ya 'isa* dengan kata-kata lain yang berkaitan dengan orang-orang kafir, agama Islam, dan kehidupan akhirat. Dalam konteks ini, lafaz *ya 'isa* tetap mempertahankan makna dasarnya, yaitu “putus asa”, tetapi mengalami pengkhususan makna menjadi hilangnya harapan orang-orang kafir terhadap Islam dan keselamatan akhirat. Makna ini terlihat dalam potongan Q.S Al-Ma'idah ayat 3 berikut ini,

....الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ....

Pada kalimat “*al-yauma ya 'isa alladzīna kafarū min dīnikum*”.

Lafaz *ya 'isa* berhubungan dengan kata *alladzīna kafarū* dan frasa *min dīnikum*. Hubungan sintagmatik tersebut menunjukkan bahwa

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jil. 6, 507-508.

keputusasaan dalam ayat ini berkaitan dengan hilangnya harapan orang-orang kafir terhadap agama Islam. Maksudnya, orang-orang kafir sudah tidak memiliki harapan lagi untuk menghancurkan, melemahkan, atau memalingkan umat Islam dari agamanya setelah Islam disempurnakan oleh Allah. Dengan demikian, makna relasional lafaz *ya 'isa* pada ayat ini mengarah pada putus asa orang-orang kafir terhadap eksistensi dan kekuatan Islam.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa orang-orang kafir telah berputus asa untuk mengalahkan dan memudahkan agama Islam setelah turunnya ayat tersebut. Mereka juga tidak lagi memiliki harapan untuk membendung perkembangan masyarakat yang memeluk Islam. Hal ini karena Allah telah menyempurnakan ajaran Islam, melengkapi prinsip-prinsip hukum agama, serta meridhai Islam sebagai agama bagi umat manusia. Penafsiran ini mendukung makna relasional lafaz *ya 'isa* dalam ayat tersebut, yaitu hilangnya harapan orang-orang kafir terhadap eksistensi, kekuatan, dan keberlangsungan agama Islam.⁶³

e. Menopause/berhenti haid

Selain bermakna putus asa, kata *ya 'isa* juga memiliki makna lain, yaitu berhenti haid atau menopause. Makna ini dapat dilihat dalam Q.S. Ath-Thalaq ayat 4 ,

وَالَّتِي يَسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ....

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 3, 15.

Kata *ya 'isna* di atas menggunakan *dhommir* yang ditunjukkan untuk perempuan yang telah berhenti mengalami menstruasi. Perubahan makna tersebut dapat dipahami melalui hubungan sintagmatik antara lafaz *ya 'isna* dengan kalimat sesudahnya yaitu “*min al-mahīd*”, yang secara langsung berkaitan dengan haid atau menstruasi. M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya *Al-Mishbah* menjelaskan bahwa lafaz “*wal-lā 'ī ya 'isna mina al-mahīd*” merujuk kepada perempuan yang telah berhenti mengalami haid karena faktor usia lanjut. Ayat ini berkaitan dengan ketentuan masa ‘*iddah*’ bagi perempuan *menopause* yang ditalak oleh suaminya.⁶⁴ Menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Tafsir Munir* menjelaskan bahwa perempuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah perempuan yang sudah tua dan tidak lagi mengalami haid (*inqiṭā' al-ḥaid*). Oleh karena itu, masa idah mereka ditetapkan selama tiga bulan sebagai pengganti hitungan *quru'* (masa haid).⁶⁵

f. Mengetahui/menyadari

Relasi makna kata *ya 'isa* selanjutnya yakni adanya keterkaitan dengan konteks mengetahui/menyadari, yang demikian dapat dilihat pada potongan Q.S Ar-Ra'd ayat 31 dibawah ini;

...أَفَلَمْ يَأْتِئِسْ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا...

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14, 298.

⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jil. 14, 652-654.

Pada penggalan ayat di atas, kata *ya'isa* tidak lagi dimaknai sebagai putus asa sebagaimana makna dasarnya, tetapi dipahami sebagai mengetahui atau menyadari. Perubahan makna tersebut dapat dipahami melalui hubungan sintagmatik antara lafaz *ya'isa* dengan kalimat sesudahnya, yaitu *an law yasyā'u Allāhu lahadā an-nāsa jamī'ā*, yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam memberikan petunjuk kepada seluruh manusia. Hubungan ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman menyadari bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan Ar-Raghib Al-Asfahani dalam kitabnya *Al-Mufrodat Fii Al-Ghorib Al-Qur'an*, kata *afalam yay'asi* bermakna “Tidakkah mereka mengetahui”, ini tidak berarti bahwa keputusan orang-orang mukmin didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki, sehingga keputusan tersebut sekaligus dijadikan sebagai bentuk penetapan terhadap ilmu atau pengetahuan mereka.⁶⁶

Dari penjelasan analisis relasional sintagmatik di atas, penulis membagi makna relasional lafaz *ya'isa* menjadi dua bentuk, yaitu relasional teks dan relasional konteks. Berdasarkan relasional teks, kata *ya'isa* tetap mempertahankan makna dasarnya, yaitu putus asa, karena makna tersebut dibentuk melalui hubungan antar kata dalam susunan ayat. Sementara itu, berdasarkan relasional konteks, lafaz

⁶⁶ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufrodat Fii Al-Ghorib Al-Qur'an*, (terj. Ahmad Zaini Dahlan), (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 917.

ya'isa mengalami perluasan dan juga pergeseran makna sesuai konteks pembicaraan ayat, sehingga dapat bermakna kondisi psikologis manusia, keadaan spiritual, kegagalan dalam perjuangan, putus asa orang kafir terhadap Islam dan akhirat, menopause atau berhenti haid, serta mengetahui atau menyadari. Dengan demikian, makna lafaz *ya'isa* dalam al-Qur'an tidak bersifat tunggal, tetapi berkembang sesuai konteks relasi kata dan tema ayat yang melingkupinya.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan analisis yang digunakan untuk melihat hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an, baik yang memiliki kesamaan makna (sinonim) maupun yang berlawanan makna (antonim). Melalui analisis ini, suatu kata dapat dipahami posisinya dalam jaringan makna atau medan semantik tertentu. Dengan demikian, analisis paradigmatik tidak hanya membantu mengetahui makna sebuah kata, tetapi juga memperlihatkan hubungan konseptualnya dengan istilah-istilah lain yang berkaitan. Adapun kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki relasi paradigmatik dengan kata *ya'isa* meliputi hubungan sinonim maupun antonim;

a. Sinonim kata *ya'isa*

Adapun kosakata lain yang memiliki kemiripan kata *ya'isa* diantaranya;

1.) *Qanata*

Salah satu kata yang memiliki kedekatan makna dengan *ya'isa* adalah *qana'a*. Keduanya sama-sama sering diartikan sebagai putus asa. Namun, dalam penggunaan Al-Qur'an terdapat perbedaan nuansa makna di antara keduanya. Kata *ya'isa* lebih menunjukkan hilangnya harapan terhadap sesuatu yang dianggap sulit tercapai. Makna ini cenderung menggambarkan keadaan mental ketika seseorang merasa tidak ada lagi kemungkinan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Kata ini biasanya menggambarkan keputusan yang disertai kesedihan, kelemahan jiwa, dan hilangnya semangat hidup. Hal ini terlihat dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53;

...لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ...

Pada penggalan ayat tersebut menunjukkan larangan untuk kehilangan harapan terhadap ampunan Allah. Dengan demikian, *qana'a* lebih dekat kepada kondisi batin yang penuh kesedihan dan keputusan mendalam, sedangkan *ya'isa* lebih menunjukkan hilangnya harapan atau kemungkinan terhadap sesuatu.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan seruan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang telah banyak melakukan dosa agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Menurutny, sebesar apa pun dosa seseorang, pintu ampunan Allah tetap terbuka selama ia mau mengakui kesalahannya, bertaubat, dan kembali kepada jalan Allah. Ayat ini menunjukkan luasnya kasih sayang dan ampunan

Allah kepada manusia. Dalam kehidupan, manusia dapat kehilangan arah hingga merasa hidupnya penuh kegelapan dan tidak memiliki harapan lagi. Namun, melalui ayat ini Allah memberikan panggilan agar manusia kembali kepada-Nya dan tidak tenggelam dalam keputusasaan.⁶⁷

Kemudian, Hamka juga menjelaskan bahwa Allah memahami kelemahan manusia. Karena itu, Allah memberikan akal, petunjuk agama, serta kesempatan untuk bertaubat ketika manusia melakukan kesalahan. Selama seseorang masih mau kembali kepada Allah, maka kesempatan memperoleh ampunan tetap ada. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang larangan berputus asa, tetapi juga tentang harapan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.⁶⁸

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Amr bin ‘Anbasah. Dalam hadis itu diceritakan bahwa seorang lelaki tua datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan bertanya apakah dosa serta kedurhakaannya masih dapat diampuni. Rasulullah kemudian bertanya apakah ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Ketika orang itu membenarkannya, Rasulullah bersabda bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya. Hadits ini

⁶⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 8, 6305.

⁶⁸ *Ibid.*, 6306.

menunjukkan bahwa rahmat dan ampunan Allah lebih besar daripada dosa manusia apabila disertai iman dan taubat.⁶⁹

2.) *Balasa*

Kata *balasa* memiliki kedekatan makna dengan kata *ya'isa* karena keduanya sama-sama menggambarkan hilangnya harapan dalam diri manusia. Meskipun demikian, *balasa* tidak sekadar menunjukkan putus asa sebagaimana *ya'isa*, tetapi juga menggambarkan keadaan batin yang lebih dalam, yaitu ketika seseorang mengalami kebingungan, keterdiaman, dan kehilangan daya untuk bertindak akibat tekanan yang sangat berat. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bukanlah sinonim mutlak, melainkan kata-kata yang berada dalam medan makna yang sama tentang keputusan.

Nuansa tersebut dapat dilihat dalam penggunaan derivasi kata *balasa* di dalam al-Qur'an, seperti pada QS. Ar-Rūm ayat 12 berikut ini;

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ

Ayat di atas menggambarkan keadaan orang-orang berdosa pada hari kiamat. Menurut penafsiran Buya Hamka, ayat tersebut menggambarkan keadaan manusia ketika hari kiamat benar-benar

⁶⁹ *Ibid.*, 6307.

terjadi, yaitu hari yang waktu kedatangannya hanya diketahui oleh Allah. Pada saat itu, orang-orang yang durhaka akan berada dalam keadaan bingung dan putus harapan. Kebingungan tersebut muncul karena selama hidup di dunia mereka mengabaikan peringatan yang telah disampaikan para nabi dan rasul. Ketika kiamat datang, barulah mereka menyadari bahwa seluruh ancaman dan peringatan Allah adalah benar adanya.⁷⁰

Hamka menjelaskan bahwa pada hari itu ukuran kemuliaan manusia tidak lagi ditentukan oleh harta, jabatan, ataupun kebesaran duniawi. Semua manusia berdiri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa tanpa membawa apa pun selain amal dan ketakwaan. Sementara orang-orang durhaka tidak memiliki bekal untuk menghadapi hari tersebut. Keadaan itulah yang menyebabkan mereka terdiam, tertunduk, dan tidak mampu membela diri karena dipenuhi rasa takut, bingung, dan penyesalan.⁷¹

b. Antonim kata *ya'isa*

Adapun kosakata lain yang memiliki makna yang berlawanan dengan kata *ya'isa* diantara lain;

1.) *Rajā'*

Kata *rajā'* merupakan antonim dari kata *ya'isa*. Jika *ya'isa* menunjukkan keadaan hilangnya harapan, maka *rajā'*

⁷⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 7, 5493.

⁷¹ *Ibid.*, 5794.

menunjukkan adanya harapan dan keyakinan terhadap datangnya kebaikan dari Allah Swt. Salah satu penggunaan kata *rajā'* terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ

Ayat ini menjelaskan tentang harapan seorang mukmin untuk bertemu dengan Tuhannya melalui amal saleh dan keimanan. Kata *rajā'* pada ayat tersebut menunjukkan sikap optimis dan keyakinan terhadap rahmat Allah.

Hamka menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa menjadi dasar utama kehidupan manusia. Dari keyakinan itulah lahir arah hidup, tujuan ibadah, dan harapan untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Setelah manusia meyakini keesaan Allah, maka ia akan memiliki harapan untuk bertemu dengan-Nya kelak dalam kehidupan yang kekal. Harapan tersebut tercermin dalam kata *yarjū* yang berasal dari kata *rajā'*, yaitu harapan atau pengharapan.⁷²

Dalam konteks ayat ini, kata *rajā'* tidak sekadar bermakna keinginan biasa, tetapi harapan yang lahir dari keimanan dan keyakinan kepada Allah. Harapan itulah yang mendorong manusia untuk beramal saleh, karena ia percaya bahwa setiap amal tidak akan sia-sia di sisi Allah.

⁷² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, 4268-4269.

Dengan demikian, makna kata *rajā'* dalam ayat ini memiliki hubungan yang berlawanan dengan *ya'isa*. Jika *ya'isa* menunjukkan hilangnya harapan dan munculnya keputusan, maka *rajā'* menggambarkan sikap penuh harapan terhadap rahmat, pertemuan, dan balasan dari Allah.

2.) *Thama'a*

Kata *ṭama'a* merupakan antonim dari kata *ya'isa*. Jika *ya'isa* menunjukkan keadaan hilangnya harapan dan munculnya keputusan, maka *ṭama'a* menunjukkan adanya harapan, keinginan, dan optimisme terhadap sesuatu yang diharapkan. Salah satu penggunaan kata *ṭama'a* terdapat dalam Q.S. Asy-Syu'arā' [26]: 51,

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ٥١

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika para penyihir Fir'aun yang telah beriman kepada Nabi Musa berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Dalam ayat tersebut, kata *naṭma'u* menunjukkan keyakinan dan harapan mereka terhadap rahmat serta ampunan Allah setelah sebelumnya berada dalam kesesatan.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kata *naṭma'u* berasal dari kata *ṭama'a* yang menunjukkan harapan terhadap sesuatu yang belum pasti diperoleh. Penggunaan kata tersebut menunjukkan sikap optimis para penyihir terhadap ampunan Allah setelah mereka beriman, namun tetap disertai rasa takut dan

kesadaran atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Dalam hal ini, harapan lahir dari keyakinan dan prasangka baik kepada Allah, sedangkan rasa takut muncul karena kesadaran akan kesalahan masa lalu.⁷³

D. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Analisis sinkronik dan diakronik merupakan analisis yang berkaitan dengan waktu dan perkembangan makna suatu kata. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah kata dipahami dan digunakan oleh masyarakat pada masa tertentu. Sebab, suatu kata tidak hanya berfungsi sebagai bahasa, tetapi juga menggambarkan cara pandang, budaya, dan pemikiran masyarakat yang menggunakannya. Dalam kajian al-Qur'an, pendekatan ini penting karena kosakata al-Qur'an memiliki latar belakang sejarah bahasa Arab yang sudah digunakan sebelum al-Qur'an diturunkan. Kemudian, ketika digunakan dalam al-Qur'an, beberapa kata mengalami perkembangan dan perluasan makna sesuai dengan konteks ayat dan pandangan dunia al-Qur'an.⁷⁴

Dalam pengertiannya sendiri, sinkronik adalah analisis terhadap makna kata yang digunakan pada satu masa tertentu dan tidak mengalami perubahan makna secara signifikan, sehingga sifat maknanya cenderung tetap atau statis. Sementara itu, diakronik merupakan analisis yang melihat perubahan dan perkembangan makna suatu kata dari waktu ke waktu. Kata yang bersifat diakronik biasanya mengalami perkembangan makna sesuai dengan

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jil. 10, 46.

⁷⁴ Izutsu, *Relasi Allah dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, 13.

penggunaan dan konteks zamannya. Toshihiko Izutsu membagi perkembangan makna kosakata dalam al-Qur'an ke dalam tiga periode, yaitu masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan masa pasca-Qur'anik.⁷⁵ Adapun analisis diakronik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perkembangan makna kata *ya'isa* beserta bentuk turunannya dalam tiga periode tersebut.

1. Masa Pra Qur'anik

Pada masa pra-Qur'anik, masyarakat Arab telah mengenal ungkapan kesedihan, kehilangan, dan putus asa yang banyak dituangkan dalam bentuk syair. Salah satu tema syair yang terkenal pada masa *jahiliyah* ialah *ritsā'* (ratapan), yaitu syair yang berisi ungkapan duka terhadap seseorang yang telah meninggal dunia. Melalui syair ratapan tersebut, para penyair menggambarkan kesedihan mendalam, kehilangan, serta penderitaan batin yang dialami akibat kematian atau perpisahan. Berikut contoh syair yang dibuat oleh Imru' al-Qais tentang sebuah peratapan atas kebergian kekasihnya:

أَفَاطِمُ مَهْلًا بَعْدَ هَذَا التَّدَلُّلِ # وَإِنْ كُنْتَ قَدْ أَرْمَعْتَ صَرْمِي فَأَجْلِي
أَعْرُكَ مِنِّي أَنْ حُبَّكَ فَاطِلِي # وَإِنَّكَ مَهْمَا تَأْمُرِي الْقُلُوبَ يَفْعَلِ

Artinya: “Hai Fatimah, tunggulah sebentar, coba dengarkanlah kata-kataku ini, apakah kau akan memutuskan cintaku ini setelah kau mencintaiku dengan sepenuh hati? Apakah kau merasa tertipu dengan cinta yang kuberikan kepadamu itu? Itulah yang menyebabkan hatiku gundah dan putus harapan, katakanlah dengan terus terang wahai kekasihku, apalcah dinda merasa tertipu?”.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*, (Surabaya: Jauhar, 2011), 35-36.

Dengan demikian, dalam syair-syair Arab pada masa pra-Qur'anik belum banyak ditemukan penggunaan kata *ya 'isa*. Para penyair *jahiliyah* lebih sering menuangkan hancurnya harapan dan perasaan mereka melalui ungkapan-ungkapan kiasan dalam puisi mereka. Dari syair di atas terlihat bahwa masyarakat Arab sebelum Islam sebenarnya sudah mengenal perasaan yang berkaitan dengan putus asa, hanya saja belum menggunakan kata *ya 'isa* sebagai istilah yang sering dipakai dalam karya sastra mereka. Pada masa itu, makna keputusasaan lebih banyak digambarkan dalam persoalan kehidupan sehari-hari, seperti cinta, perpisahan, kegelisahan akan kematian.

2. Masa Qur'anik

Periode qur'anik adalah masa ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Periode ini berlangsung sejak turunnya wahyu pertama hingga wafatnya Nabi, yaitu kurang lebih selama 23 tahun. Dalam kajian ini, periode qur'anik dibagi menjadi dua fase utama, yaitu fase sebelum hijrah ketika Nabi berdakwah di Makkah, dan fase setelah hijrah ketika Nabi menetap serta berdakwah di Madinah. Pembagian tersebut didasarkan pada teori Makkiyah dan Madaniyah sebagai landasan untuk mengidentifikasi konteks turunnya ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut buku Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI, menjelaskan dengan mengutip pendapat 'Abd ar-Razzāq Husain Ahmad, istilah *Makkiy* dinisbatkan kepada kota Makkah, yaitu kota suci tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. sekaligus lokasi

awal turunnya wahyu al-Qur'an. Sementara itu, istilah *Madaniy* berkaitan dengan kota Madinah sebagai tempat berlangsungnya fase dakwah Nabi setelah hijrah.⁷⁷

Ayat-ayat yang memuat derivasi kata *ya'isa* pada periode Makkah secara umum berkaitan dengan kondisi keimanan masyarakat Quraisy yang menolak dakwah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, makna *ya'isa* pada periode *Makkiyah* cenderung mengarah pada keadaan putus asa, hilangnya harapan, serta lemahnya keyakinan manusia ketika menghadapi kesulitan dan penolakan terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, al-Qur'an menggambarkan bahwa orang-orang kafir maupun manusia secara umum mudah terjerumus ke dalam keputusan ketika tidak memperoleh apa yang diharapkan atau ketika ditimpa musibah.

Selain itu, makna *ya'isa* pada periode Makkah juga berkaitan dengan kondisi psikologis manusia dalam menghadapi ujian kehidupan. Manusia digambarkan mudah berputus asa ketika nikmat dicabut atau ketika pertolongan Allah belum datang sesuai harapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan lahir dari lemahnya hubungan manusia dengan Allah serta kurangnya keyakinan terhadap rahmat-Nya. Oleh sebab itu, ayat-ayat *Makkiyah* tidak hanya menjelaskan makna putus asa secara emosional, tetapi juga mengandung pesan akidah agar manusia tetap

⁷⁷ Kemenag , *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta:LPMQ,2017), 4-5.

berharap kepada Allah dan tidak kehilangan keyakinan terhadap rahmat serta pertolongan-Nya dalam situasi apa pun.

Kemudian pada periode Madinah, penggunaan derivasi kata *ya'isa* tidak lagi hanya berkaitan dengan penolakan kaum musyrik terhadap dakwah tauhid sebagaimana pada fase Mekkah. Seiring terbentuknya masyarakat muslim di Madinah, makna *ya'isa* mulai banyak berkaitan dengan persoalan sosial, hukum, serta dinamika kehidupan umat Islam.

Salah satu contohnya tampak dalam pembahasan hukum keluarga, seperti pada QS. At-Talāq [65]: 4 mengenai perempuan yang telah putus dari haid atau mengalami menopause. Pada ayat ini, makna *ya'isa* tidak lagi menunjukkan keputusan psikologis, melainkan perubahan kondisi biologis yang menyebabkan terhentinya masa haid. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode Madinah, derivasi kata *ya'isa* mengalami perluasan makna sesuai dengan konteks pembentukan sistem sosial dan hukum dalam masyarakat muslim.

Selain itu, penggunaan kata *ya'isa* pada periode Madinah juga berkaitan dengan keadaan orang-orang kafir yang telah kehilangan harapan untuk melemahkan agama Islam setelah berkembangnya kekuatan umat muslim. Dengan demikian, makna *ya'isa* pada periode Madinah tidak hanya berorientasi pada kondisi emosional manusia, tetapi juga berkaitan dengan aspek hukum, sosial, dan kemenangan Islam sebagai komunitas yang telah mapan di Madinah.

3. Masa Pasca Qur'anik

Pada masa pasca-Qur'anik, kosakata dalam Al-Qur'an mulai banyak digunakan dan dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti teologi, hukum, filsafat, dan tasawuf. Setiap bidang tersebut kemudian memberikan pemahaman dan konsepnya masing-masing terhadap kosakata al-Qur'an, namun tetap berlandaskan pada makna yang telah dibangun oleh al-Qur'an sebelumnya. Selain itu, perkembangan metode kajian dan beragam sudut pandang, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun pemikiran Barat, turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan penafsiran dan pemaknaan kosakata dalam Al-Qur'an.⁷⁸

Pada masa pasca-Qur'anik, kata *ya'isa* tidak lagi dipahami sebatas bermakna putus asa, tetapi mengalami perkembangan makna melalui penafsiran para ulama dan mufasir sesuai dengan konteks zamannya. Jika pada masa pra-Qur'anik konsep ini berkaitan dengan kesedihan dan ratapan hidup, serta pada masa Qur'anik dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Allah, maka pada masa pasca-Qur'anik maknanya menjadi lebih luas. Para ulama tidak hanya menafsirkannya sebagai keadaan psikologis, tetapi juga menjadikannya bagian dari pembahasan akhlak dan pembinaan spiritual dalam kehidupan manusia.

⁷⁸ Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 11.

BAB IV
WELTANSCHAUUNG (PANDANGAN DUNIA) AL-QUR'AN TERHADAP
KATA YA'ISA

A. Transformasi Makna Kata *Ya'isa* dalam Al-Qur'an

Pada masa pra-Qur'anik, kata *ya'isa* digunakan oleh masyarakat Arab untuk menggambarkan keadaan hilangnya harapan akibat kesedihan, kegagalan, kehilangan, atau penderitaan hidup. Makna tersebut lebih banyak berkaitan dengan pengalaman emosional manusia dalam menghadapi persoalan duniawi. Keputusan dipahami sebagai reaksi wajar seseorang ketika tidak memperoleh apa yang diinginkan atau ketika menghadapi keadaan yang sulit.

Setelah Al-Qur'an diturunkan, makna *ya'isa* mengalami perkembangan yang lebih luas. Al-Qur'an tetap mempertahankan makna dasar *ya'isa* sebagai hilangnya harapan, namun mengarahkannya ke dalam dimensi keimanan. Keputusan tidak lagi dipahami sekadar sebagai kondisi psikologis manusia, melainkan juga sebagai keadaan spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Makna tersebut terlihat dalam berbagai ayat yang menggunakan derivasi kata *ya'isa*. Pada Q.S. Fushshilat [41]: 49, Q.S. Hūd [11]: 9, dan Q.S. Al-Isrā' [17]: 83, kata *ya'isa* digunakan untuk menggambarkan manusia yang mudah kehilangan harapan ketika ditimpa musibah atau

kehilangan nikmat. Dalam Q.S. Yūsuf [12]: 87 dan Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 23, keputusan dikaitkan secara langsung dengan rahmat Allah sehingga menunjukkan bahwa putus asa merupakan sikap yang bertentangan dengan keimanan.

Selain itu, Al-Qur'an juga memperlihatkan perkembangan makna *ya'isa* ke arah yang lebih khusus. Dalam Q.S. Ath-Thalāq [65]: 4, kata *ya'isna* digunakan untuk menunjukkan perempuan yang telah berhenti haid atau mengalami menopause. Pada ayat ini makna *ya'isa* tidak lagi berkaitan dengan kondisi emosional, tetapi bergeser ke ranah biologis. Sementara itu, dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 31, sebagian mufasir memaknai *ya'isa* sebagai "mengetahui" atau "menyadari", yang menunjukkan perluasan makna menuju aspek pengetahuan dan kesadaran.

B. *Weltanschauung* Al-Qur'an Terhadap Kata *Ya'isa* Berdasarkan Semantik Toshihiko Izutsu

Berdasarkan analisis makna dasar, makna relasional, serta perkembangan historis kata *ya'isa*, dapat dipahami bahwa al-Qur'an membangun suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) yang khas mengenai hubungan manusia dengan Allah dan realitas kehidupan. Dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, suatu kata tidak hanya dipahami berdasarkan arti leksikalnya, tetapi juga melalui jaringan makna yang terbentuk dari relasinya dengan konsep-konsep lain dalam sistem konseptual al-Qur'an. Oleh karena itu, kata *ya'isa* tidak sekadar menunjukkan keadaan putus asa, melainkan menjadi bagian dari

struktur nilai yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya memahami kehidupan, harapan, dan kekuasaan Allah. Melalui berbagai penggunaannya dalam al-Qur'an, kata *ya'isa* memperlihatkan bahwa persoalan harapan dan keputusan bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga persoalan teologis yang berkaitan dengan kualitas keimanan seseorang.

Pandangan dunia yang dibangun al-Qur'an melalui kata *ya'isa* menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam memahami realitas. Ketika menghadapi musibah, kehilangan nikmat, kegagalan, atau situasi yang tampak mustahil untuk berubah, manusia cenderung menilai keadaan berdasarkan apa yang terlihat oleh dirinya. Dari kondisi tersebut lahirlah keputusan sebagaimana digambarkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Dengan demikian, konsep *ya'isa* memperlihatkan salah satu karakter dasar manusia dalam pandangan al-Qur'an, yaitu sebagai makhluk yang lemah dan rentan kehilangan harapan ketika hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, keputusan tidak dipandang sebagai sifat yang ideal, melainkan sebagai konsekuensi dari keterbatasan perspektif manusia dalam melihat kenyataan.

Di sisi lain, al-Qur'an menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh harapan manusia. Hal ini tampak dari hubungan kata *ya'isa* dengan sejumlah konsep kunci lain seperti *rahmah* (rahmat Allah), *īmān* (iman), *ṣabr* (kesabaran), *tawakkal*, dan *rajā'* (harapan). Relasi tersebut

menunjukkan bahwa keputusan lahir ketika manusia memutuskan hubungan kesadarannya dengan rahmat dan kekuasaan Allah, sedangkan harapan muncul ketika manusia meyakini bahwa Allah memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Dalam sistem konseptual al-Qur'an, tidak ada keadaan yang benar-benar tertutup selama rahmat Allah masih terbuka. Oleh sebab itu, harapan bukan sekadar sikap optimis, tetapi merupakan konsekuensi dari keyakinan terhadap kekuasaan dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk bertahan dari keputusan.

Lebih jauh, perkembangan makna kata *ya'isa* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga dimensi biologis dan kognitif. Pada Q.S. Ath-Thalāq [65]: 4, *ya'isna* menunjukkan perempuan yang telah berhenti haid, sedangkan pada Q.S. Ar-Ra'd [13]: 31 oleh sebagian mufasir dimaknai sebagai mengetahui atau menyadari. Keragaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan satu akar kata untuk menggambarkan berbagai keterbatasan manusia yang mengantarkan pada kesadaran akan ketentuan Allah. Karena itu, *weltanschauung* Al-Qur'an melalui kata *ya'isa* bersifat teosentris, yakni menempatkan Allah sebagai sumber harapan dan penentu segala kemungkinan dalam kehidupan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian data dan analisis yang telah dilakukan penulis, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna dasar kata *ya'isa* dalam Al-Qur'an adalah putus asa atau hilangnya harapan. Namun, melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu, kata ini memiliki berbagai derivasi kata yang berbeda, makna relasional setiap ayatnya memiliki konteks ayat yang berbeda-beda, seperti putus asa secara psikologis, putus asa dari rahmat Allah, putus asa dalam perjuangan, putus asa orang kafir terhadap Islam dan akhirat, menopause (berhenti haid), serta mengetahui atau menyadari, dari aspek historis juga mengalami perkembangan makna, dari pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik.
2. Pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an terhadap kata *ya'isa* menegaskan bahwa manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat dan pertolongan Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa harapan harus selalu disandarkan kepada Allah, karena keputusan merupakan tanda lemahnya keyakinan, sedangkan harapan, tawakal, dan optimisme merupakan ciri orang yang beriman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian semantik terhadap kata *ya'isa* dalam al-Qur'an masih memiliki keterbatasan dan peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis makna kata *ya'isa* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji kosakata lain yang memiliki medan makna serupa atau menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti tafsir tematik, psikologi Al-Qur'an, maupun kajian linguistik lainnya.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak memandang keputusan hanya sebagai kondisi emosional, tetapi juga berkaitan dengan keimanan dan hubungan manusia dengan Allah. Melalui penggunaan kata *ya'isa*, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menjaga harapan dan keyakinan terhadap rahmat Allah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kekayaan makna bahasa Al-Qur'an dan kajian semantik Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dmasyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ahmad, Al-Husayn. *Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Daarul Hadist, 2008.
- Al-Asfahani, Raghib. *Al-Mufrodat Fii Al-Ghorib Al-Qur'an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qarni, 'Aid. *Tafsir Muyassar*. Jilid 2, terj. Tim Penerjemah Qithi Press. Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Alva Aribah Rohmah, "Makna *Hilāl* dalam al- Qur'an (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)". Skripsi. UIN Kiai Haji Azhmad Siddiq Jember, 2023.
- Azhar Ilham Haliwungan dan Zumrotul Imanda Wachid Hakim, "Makna Dasar dan Makna Relasional Ululabsar dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Afaquna: Jurnal Cakrawala Islam* 1, no. 1. 2026.
- Azka Noor, "Larangan Putus Asa dalam QS. Yusuf: 86–87 (Studi Hermeneutika Abdullah Saeed atas Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Chalvyn Henry Zesky Benjamin, Angela F. C. Kalesaran, dan Wulan P. J. Kaunang, "Studi Korelasi Angka Bunuh Diri dan Depresi di Dunia," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 3, 2025.
- Dahlan, Juwaiiriyah. *Sejarah Sastra Arab Masa Jahili*. Surabaya: Jauhar, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Terjemahan Indonesia*. Jakarta:

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 6 Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Hanief Abdul Jabbar, *Term Ya'isa dalam al-Qur'an: Telaah Ayat-Ayat Ya'isa serta Implikasinya Terhadap Fenomena Bipolar Disorder* (Skripsi, IAIN Kediri, 2022).

Idayanti Hasibuan, *"Pemaknaan Kata Qana'a dan Ya'isa dalam Al-Qur'an"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2022).

Isna Farihatul Husna, dkk, "Makna *Ya'isa* dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kehidupan Sosial," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1, 2025.

KBBI, arti kata "semantik".

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.

———. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Mahmud Muhsinin, "Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al Quran Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama," *Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2021).

Muhamad Sarifuddin, "Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (2021).

Muhammad Fu'ad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1945).

- Muhammad Iqbal Maulana, *Konsep Jihad Dalam al-Qur`an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Muhammad Ma'shum bin Ali, *Al-Amtsilah at-Tashrifyyah* (Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1965).
- Muhammad Rusidi and Dina Istiqomah, "Semantik Al-Qur ' an Toshihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer," *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025).
- Muhammad Syafirin, "The Meaning Of Ṣalāt In Al-Qur'an: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2020).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jilid 12(Jakarta: Robbani Press, 2001).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 3. Tangerang: Lentera Hati, 2003.
- Shofia Anahdiah dan Achmad Khudori Soleh, "Solusi Mengatasi Sikap Putus Asa: Pendekatan Tafsir Al-Azhar dalam Perspektif Spiritual dan Sosial," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2021).
- Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–132.
- Sulaiman Saat dan Sitti Mania, "Pengantar Metodologi Penelitian (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019).
- Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk., jil. 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.